

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK UMUM DI INDONESIA

Kartika Wahyu Sukarno, Muhamad Syaichu

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACTS

During 2000-2004 Indonesian banking had increased their performance, but in 2005 it had decreased. The objective of this study is to analyze Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loans (NPL), and Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) to Return on Asset (ROA).

The financial reports of 84 banks were the population and by using purposive random sampling methods, 59 of them were used as sample. The multiple regression analyzes were used to test hypothesis.

The results shows that variables CAR, LDR, and BOPO were significantly influences ROA, but not for variables NPL and DER. CAR, LDR, and NPL have positive influence to ROA, meanwhile BOPO and DER have negative influence.

Key words : Performance, ROA, CAR, LDR, NPL, DER, and BOPO

PENDAHULUAN

Lembaga-lembaga keuangan khususnya perbankan telah lama mewarnai kegiatan perekonomian negara. Keberadaan lembaga perantara keuangan (*financial intermediatery institution*) yaitu perbankan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian moderen. Sebagai lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik bank akan dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah (*agent of trust*). Perbankan sebagai badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau finansial sangat membutuhkan kepercayaan dari para nasabah tersebut guna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukannya. Lancarnya kegiatan yang dilakukan oleh bank akan sangat mendukung dalam mencapai kesejahteraan para *stackholder* dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja perbankan selama 2000-2005 dapat dilihat pada Tabel 1. Dari data pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa laba dan ROA perbankan selama 4 (empat) tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2000-2004 mengalami

kenaikan, yaitu laba mengalami kenaikan sebesar 22,72 triliun menjadi 29,64 triliun. Sedangkan ROA mengalami kenaikan sebesar 2,60 persen menjadi 3,50 persen. Pada tahun 2005 perbankan mengalami penurunan laba 23,56 persen atau sebesar 6,99 triliun, yaitu menjadi 22,65 triliun. Sedangkan penurunan ROA sebesar 1,30 persen yaitu menjadi 2,20 persen. Penurunan laba dan ROA ini merupakan untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun terakhir sejak terjadinya krisis 1998.

Tabel 1
Laba Dan Roa Perbankan Tahun 2000-2005

Tahun	Laba	ROA
2000	6,92 Triliun	0,90 %
2001	9,26 Triliun	1,37 %
2002	17,75 Triliun	1,90 %
2003	20,26 Triliun	2,50 %
2004	29,64 Triliun	3,50 %
2005	22,65 Triliun	2,20 %

(Sumber: BI, diolah)

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja atau profitabilitas perbankan, mendapatkan hasil yang tidak konsisten dari para peneliti. Penelitian Sofriza Syofyan (2003) dan Werdaningtyas (2002)

memperlihatkan bahwa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas adalah positif. Hasil penelitian Indri Astuti W (2005) menunjukkan hal yang berlawanan dengan hasil yang diperoleh oleh Sofriza Syofyan dan Werdaningtyas, dimana bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Salah satu risiko yang dihadapi bank dalam menjalankan bisnisnya adalah risiko likuiditas. Temuan Sulistiyono (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diprosikan dalam rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Adapun penelitian Werdaningtyas (2002) dan Sofriza Syofyan (2003) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian tentang risiko kredit dilakukan oleh Wisnu M (2004) yang menyatakan bahwa kondisi *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya yang lain, sehingga berpotensi untuk menimbulkan kerugian pada bank, atau dengan kata lain *Non Performing Loan* (NPL) menurunkan profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang diperoleh Sulistiyono (2005) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Penelitian tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan proksi dari struktur modal dilakukan oleh Sugeng Wahyudi (2003) menyatakan bahwa terjadi hubungan negatif signifikan antara hutang dengan profitabilitas. Sedangkan penelitian Bahtiar Usman (2003) menyatakan bahwa rasio leverage yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dalam kegiatannya berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perbankan.

Bahtiar Usman (2003) dan Wisnu Mawardi (2004) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan negatif antara biaya operasional dan pendapatan operasional

(BOPO) dengan profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basran Desfian (2005) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu adanya penurunan laba perbankan pada tahun 2005, dan adanya hasil atau kesimpulan dari beberapa penelitian yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja (*research gap*). Hal ini ditunjukkan dari temuan-temuan yang belum seragam mengenai adanya perbedaan pengaruh rasio-rasio keuangan (CAR, LDR, NPL, DER, dan BOPO) terhadap kinerja yang diprosi dengan rasio ROA.

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposits Ratio* (LDR), *Non Performing Loans* (NPL), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia yang diprosikan dalam rasio ROA?

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bank

Lembaga perantara keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lembaga perantara keuangan bank dan bukan bank. Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Menurut UU ini bank didefinisikan sebagai "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Sedangkan dalam pasal 29 dikatakan bahwa "Mengingat bank terutama bekerja dengan dana dari masyarakat yang disimpan pada bank atas dasar kepercayaan, setiap bank perlu terus menjaga kesehatannya dan memelihara kepercayaan masyarakat padanya".

Kinerja

Pengertian kinerja telah diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Caves (Syofyan,

2003) yaitu penilaian bagaimana hasil ekonomi dari kegiatan industri memberikan kemungkinan kontribusi terbaik guna mencapai tujuan. Dari pendapat tersebut di atas dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi.

Gilbert (Syofyan, 2003) menyatakan ukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, dimana untuk mencapai *value* tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif dalam mengelola berbagai macam kegiatannya. Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh keefisienan dan keefektifan yang dicapai adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif dan efisien juga pengelolaan kegiatan perusahaan.

Ukuran profitabilitas bank dapat dilihat dari berbagai macam rasio, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan Rasio Biaya Operasional (Dendawijaya, 2003:120). Lebih khusus menurut Gilbert (Syofyan, 2003) ukuran profitabilitas yang tepat dalam menilai kinerja industri perbankan adalah ROA.

Return On Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003:120) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Pengertian modal di sini adalah modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap, serta modal kantor cabang bank asing terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia. Pemenuhan penyediaan modal minimum sebesar 8 persen tersebut adalah secara bertahap, yaitu sebesar 5 persen pada akhir maret 1992, 7 persen pada akhir maret 1993, dan 8 persen pada akhir Desember 1993 (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:564). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003:123) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Hubungan Antara CAR dan Kinerja

Penelitian Werdaningtyas (2002) menyatakan bahwa pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap profitabilitas adalah positif karena terkikisnya modal perbankan akibat suku bunga dana yang tinggi melebihi suku bunga pinjaman, akibatnya terjadi *negatif spread* dimana peningkatan suku bunga dana lebih cepat dari peningkatan suku bunga pinjaman. Rendahnya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas.

Loan Deposit Ratio (LDR)

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan

masa yang akan datang. Tingkat LDR menunjukkan adanya risiko likuiditas (*liquidity risk*) yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Hasibuan (2005:37) menyebutkan risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penanguhan. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003:118) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Hubungan Antara LDR dan Kinerja

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini memperlihatkan tingkat likuiditas suatu bank. Sulistiyono (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk meningkat dengan catatan bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan optimal, maka disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap laba bank.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Menurut Dahlan Siamat (1993:36) risiko kredit (*default risk*) ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Setiap penanaman dana bank perlu dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas, yaitu apakah lancar,

diragukan, atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SE BI No. 3/30 DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam Kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Hubungan Antara NPL dan Kinerja

Penelitian tentang risiko kredit dilakukan oleh Wisnu M (2004) yang menyatakan bahwa kondisi *Non Performing Loan (NPL)* yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya yang lain, sehingga berpotensi untuk menimbulkan kerugian pada bank, atau dengan kata lain *Non Performing Loan (NPL)* menurunkan profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio DER merupakan ukuran mendasar dalam keuangan perusahaan, yang dapat menunjukkan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio ini merupakan rasio antara ekuitas dan hutang, dimana hutang di sini mencakup kewajiban jangka panjang, jangka pendek, dan kewajiban lancar. (Walsh, 2003:120)

Tingginya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan akan memiliki masalah riil dalam jangka panjang, salah satunya adalah kemungkinan untuk terjadinya kebangkrutan. Semakin besar hutang semakin besar pula risiko yang ditanggung, meskipun dalam keadaan dimana perusahaan dapat dengan sangat baik mengelola hutangnya, maka dengan adanya hutang akan memberikan kesempatan yang baik bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntungan atau labanya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Walsh, 2003:121) :

$$DER = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hubungan Antara DER dan Kinerja

Penelitian tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan proksi dari struktur modal dilakukan oleh Sugeng Wahyudi (2003) menyatakan bahwa pada suatu tingkat batas tertentu terjadi hubungan negatif signifikan antara hutang dengan profitabilitas, sejalan dengan teori *Pecking Order*.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank ada dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Menurut Dahlan Siamat (1993:42), risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Risiko operasional dapat timbul jika bank tidak konsisten mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Rasio ini dapat

dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003:121) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

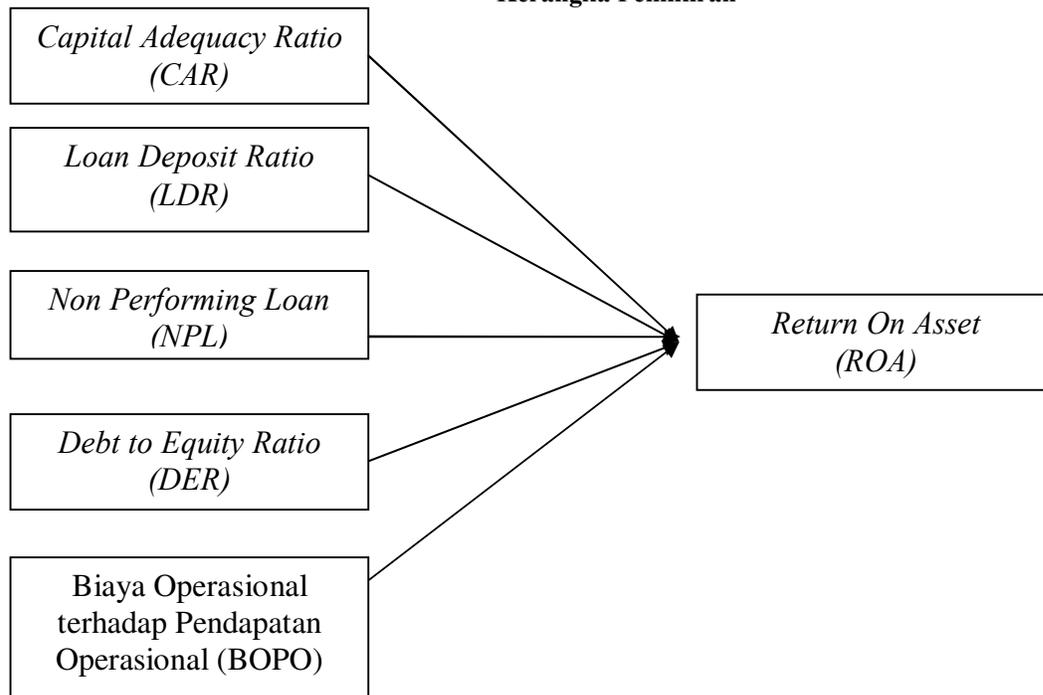
Hubungan Antara BOPO dan Kinerja

Bahtiar Usman (2003) dan Wisnu Mawardi (2004) dalam penelitiannya menyatakan dalam perbankan dan industri pada umumnya terjadi hubungan negatif antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dengan profitabilitas. BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasional di pihak lain. BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang lebih besar bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bahwa bank tidak berada dalam kondisi bermasalah.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu diatas, mengenai berbagai hubungan antara variabel independen (CAR, LDR, NPL, NPL, DER, dan BOPO) dan variabel dependen (Profitabilitas, ROA), maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis dari penelitian, yaitu sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran dari penelitian ini maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
2. H2 : *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
3. H3 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
4. H4 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
5. H5 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan bank-bank umum yang terdiri dari 5 bank persero, 40 bank umum swasta nasional devisa, dan 39 bank umum swasta nasional non devisa. Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Random Sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank yang menerbitkan laporan keuangan selama 5 (lima) tahun berturut-turut dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005.
2. Laporan keuangan harus memiliki tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember, hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan proksi dari variabel independen maupun dependen.

Dari kriteria di atas maka bank yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 59 bank yaitu 4 bank persero, 27 bank swasta nasional devisa, dan 28 bank swasta nasional non devisa.

Variabel Penelitian

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari penelitian terdahulu yang telah terbukti mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja bank. Adapun variabel independen tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Ratio (NPR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas bank yang diprosikan dalam rasio *Return On Assets (ROA)*.

Metode Analisis

Metode yang dipakai dalam menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda guna mengetahui arah, pengaruh, dan kekuatan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e$$

Dengan :

- Y = *Return on Assets (ROA)*
- a = *Intercept*
- b₁, b₂, b₃, = Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel b₄, dan b₅ terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas
- X₁ = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- X₂ = *Loan Deposit Ratio (LDR)*
- X₃ = *Non Performing Loan (NPL)*
- X₄ = *Debt to Equity Ratio (DER)*
- X₅ = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
- e = Variabel Residual

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum (Deskripsi) Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional baik Bank Umum Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dan Bank

Umum Swasta Nasional Non Devisa yang telah diseleksi atau disaring dengan kriteria tertentu, sehingga secara terperinci jumlah sampel bank umum menurut kategori yang ada adalah 59 bank yaitu 4 bank persero, 27 bank swasta nasional devisa, dan 28 bank swasta nasional non devisa, dengan deskripsi statistik sebagai berikut :

Tabel 2
Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	295	-134.62	206.00	23.6058	27.40413
LDR	295	9.00	152.00	64.2920	23.60294
NPL	295	.01	78.80	5.2002	7.87000
DER	295	.34	66.01	4.6858	6.79032
BOPO	295	3.35	267.00	88.2208	21.74199
ROA	295	-45.05	41.00	1.4992	5.29907
Valid N (listwise)	295				

(Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 12)

Persamaan Regresi Berganda

Pembentukan persamaan regresi berganda dengan menggunakan output SPSS dapat dilakukan dengan menginterpretasikan

angka-angka yang termuat ke dalam *Unstandardized Coefficients B* dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3
Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.933	.870		1.072	.285
	LnCAR	.471	.083	.338	5.681	.000
	LDR	.008	.002	.215	3.602	.000
	LnNPL	.029	.049	.036	.591	.555
	LnDER	-.005	.051	-.006	-.099	.922
	LnBOPO	-.528	.170	-.185	-3.106	.002

a Dependent Variable: LnROA

Dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom *Unstandardized Coefficients* Beta, dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{LnROA} = 0,933 + 0,471\text{LnCAR} + 0,008\text{LDR} + 0,029\text{LnNPL} - 0,005\text{LnDER} - 0,528\text{LnBOPO} + e$$

Pengujian Hipotesis

Estimasi regresi variable CAR diperoleh nilai t sebesar 5,681, yang berarti terdapat hubungan positif antara CAR dengan ROA. Nilai sig. adalah 0,000, dimana nilai ini < 0,05 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara CAR dengan ROA, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hubungan positif antara CAR dengan ROA menunjukkan kondisi bank umum yang beroperasi di Indonesia mulai mengarah ke arah yang baik setelah terjadinya krisis ekonomi. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu untuk meningkatkan labanya. Pihak manajemen bank sangat perlu untuk memperhatikan besarnya CAR yang ideal, jangan terlalu tinggi karena akan meningkatkan dana yang *idle* dan juga jangan terlalu rendah karena akan dapat menyebabkan permasalahan bagi bank antara lain bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat, sehingga dana pihak ketiga bank sangat dimungkinkan akan mengalami penurunan yang drastis.

Tingkat CAR sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank, dimana kepercayaan masyarakat merupakan modal dasar bagi kelangsungan lembaga keuangan ini. Tingkat CAR yang ideal akan sangat menguntungkan bagi bank dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, sehingga masyarakat akan

memiliki keinginan yang lebih untuk menyimpan dananya di bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syofriza Syofyan (2003) dan Werdaningtyas (2002)

Hasil estimasi regresi variable LDR diperoleh nilai t sebesar 3,602 yang menunjukkan hubungan positif antara LDR dengan ROA. Nilai sig. variabel LDR sebesar 0,000 < 0,05. Nilai sig. uji t yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara LDR dengan ROA, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Bank yang tidak memiliki masalah kekurangan likuiditas akan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan masyarakat, sehingga kesempatan bank untuk meningkatkan keuntungan akan terbuka lebar. Dana yang terkumpul dari pihak ketiga akan mengalami peningkatan, sehingga besarnya dana yang dapat disalurkan sebagai kredit akan dapat meningkat dan otomatis pendapatan bank dari bunga pinjaman akan meningkat.

Manajemen bank sebaiknya berani mengambil berbagai kebijakan guna mencapai tingkat LDR yang kompetitif, artinya tidak terlalu tinggi yang hanya akan mendatangkan masalah kesulitan likuiditas (maksimal 110 persen) dan tidak terlalu rendah yang hanya akan mendatangkan masalah besarnya dana yang *idle* di bank. Bank yang memiliki tingkat likuiditas kompetitif akan mampu

meningkatkan profitnya, hal ini berarti bank telah mampu mengurangi dana *idle* yang hanya akan meningkatkan biaya. Mengurangi dana yang *idle* dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah kredit, investasi pada sektor yang menguntungkan (pasar modal dan pasar uang). Semakin tinggi LDR akan berdampak pada peningkatan ROA. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyono (2005).

Hasil estimasi regresi variable NPL diperoleh nilai t sebesar 0,591 yang menunjukkan hubungan positif antara NPL dengan ROA. Nilai sig. sebesar 0,555 > 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara NPL dengan ROA adalah tidak signifikan, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Bank sebagai lembaga pemberi jasa-jasa keuangan dalam lalu lintas pembayaran, maka bank memberikan berbagai fasilitas kepada nasabah. Salah satu fasilitas yang diberikan kepada nasabah adalah *loanable funds*, dimana *loanable funds* dari bank terbesar diberikan dalam bentuk fasilitas kredit. Akan tetapi sebagian dana itu disisihkan dalam bentuk penanaman lain, yaitu surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan bentuk bank atau perusahaan lain (Syahyunan, 2002).

NPL merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kredit yang merupakan salah satu bentuk dari *loanable funds* yang mengalami permasalahan dalam suatu bank, sehingga apabila rasio NPL mengalami peningkatan dari waktu ke waktu akan mendatangkan masalah serius terhadap kinerja bank.

Permasalahan akan semakin menjadi rumit jika bank dalam rangka memperoleh penghasilan atau profit yang diharapkan, hanya atau lebih berkonsentrasi pada pengelolaan *earning assets* yang berupa kredit dan kurang memperhatikan *earning assets* dalam bentuk lain yang memiliki prospek yang baik seperti surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan bentuk bank atau perusahaan lain (*fee base income*). Dalam rangka mengurangi dampak negatif dari adanya risiko kredit (NPL) yang tinggi, *fee base income* memiliki peranan yang sangat penting. Pendapatan yang tinggi dari pengelolaan asset ini dapat menutup kerugian yang timbul akibat risiko kredit. Data perbankan dari Bank Indonesia menunjukkan besarnya pendapatan kredit, pendapatan non kredit, dan NPL bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2005 adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Pendapatan Kredit, Non Kredit, Dan Npl Bank Umum
(Miliarrupiah)

Jenis Pendapatan	Tahun					Jumlah
	2001	2002	2003	2004	2005	
Pendapatan Kredit	41.593 (27,29%)	50.185 (31,25%)	57.782 (39,39%)	68.048 (73,86%)	84.390 (47,58%)	301.998 (37,88%)
Pendapatan Non Kredit (<i>Fee Base Income</i>)	110.842 (72,71%)	110.419 (68,75%)	88.893 (60,61%)	92.127 (26,14%)	92.987 (52,42%)	495.268 (62,12%)
Jumlah	152.435 (100%)	160.604 (100%)	146.675 (100%)	160.175 (100%)	177.377 (100%)	797.266 (100%)
Kredit Macet (NPL)	38.655 (22,20%)	27.839 (15,99%)	29.865 (17,15%)	25.174 (14,46%)	52.589 (30,20%)	174.122 (100%)

(Sumber : Bank Indonesia, 2005, diolah)

Data pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh pendapatan non kredit (62,12 persen) lebih kecil dibandingkan kontribusi yang diberikan oleh pendapatan kredit (37,88 persen) dalam membentuk pendapatan total, menunjukkan bahwa tingginya kredit macet yang diprosikan dalam rasio NPL akan tetap mampu meningkatkan keuntungan yang diprosikan dalam rasio ROA. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Sulistiyono (2005) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 3 menunjukkan bahwa estimasi regresi variable DER diperoleh nilai t sebesar -0,099 yang menunjukkan hubungan negatif antara DER dengan ROA. Nilai sig. variabel DER adalah lebih besar ($0,839 > 0,05$), menunjukkan bahwa hubungan antara DER dengan ROA adalah tidak signifikan, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Penambahan modal dari dana yang berasal dari hutang, memberikan konsekuensi bahwa bank harus memiliki cadangan modal sendiri dalam jumlah yang lebih besar guna menutup hutang tersebut. Konsekuensi ini akan berdampak pada keterbatasan untuk melakukan ekspansi usaha yang dapat meningkatkan pendapatan bank, sehingga sangat memungkinkan mengurangi perolehan keuntungan bank yang dapat dilihat dari penurunan rasio ROA. Tingginya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan akan memiliki masalah riil dalam jangka panjang, salah satunya adalah kemungkinan untuk terjadinya kebangkrutan. Semakin besar hutang semakin besar pula risiko yang ditanggung.

Keadaan perekonomian yang kondusif akan merangsang bank untuk menggunakan dana dari pihak ketiga (dengan tingkat bunga tetap) dalam jumlah yang lebih besar, karena pada saat keadaan ekonomi yang membaik permintaan kredit cukup tinggi, sehingga bank akan mengucurkan kredit yang lebih besar dengan tingkat bunga kredit lebih besar daripada tingkat bunga modal dari pihak ketiga. Sebaliknya dalam keadaan ekonomi yang belum sepenuhnya kondusif seperti saat

ini, pada umumnya bank yang memiliki modal dari pihak ketiga yang besar akan mengalami penurunan profitabilitas karena tingginya biaya modal dari pihak ketiga tidak disertai dengan peningkatan kredit atau terjadinya penurunan pendapatan bunga kredit. Pada saat keadaan perekonomian yang kurang kondusif, keberadaan modal sendiri lebih baik dibandingkan dengan pendanaan dari hutang atau pihak ketiga. Pemanfaatan modal sendiri (bukan dari hutang) memberikan kontribusi penciptaan laba yang lebih baik dibandingkan dengan tambahan modal yang diperoleh. Pemanfaatan modal sendiri (*owners equity*) pada umumnya memiliki biaya modal (*cost of capital*) yang lebih rendah dibandingkan dengan *cost of capital* dari luar pemilik atau hutang (Widayani, 2005). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Mutamimah (2003).

Hasil estimasi regresi variable BOPO diperoleh nilai t sebesar -3,106 yang menunjukkan hubungan negatif antara BOPO dengan ROA. Besarnya nilai sig. variabel BOPO lebih kecil ($0,002 < 0,005$), menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara BOPO dengan ROA, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan masing-masing bank, karena dengan tercapainya efisiensi berarti manajemen telah berhasil mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank belum mampu mendayagunakan sumber daya yang dimiliki atau belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga akan berakibat pada turunnya profit atau keuntungan. Hubungan negatif antara variabel independen BOPO terhadap variabel dependen ROA sesuai dengan teori yang mendasarinya, dimana semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga dengan semakin efisien bank kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih akan sangat tinggi karena bank telah dapat mengurangi atau menghilangkan kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah.

Besarnya tingkat BOPO bank-bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2005 telah dapat dikatakan sesuai dengan kriteria ketetapan Bank Indonesia yaitu sebesar 88,22 persen, dimana ketetapan besarnya BOPO oleh BI adalah sebesar 100 persen. Idealnya rasio BOPO ini menunjukkan bahwa manajemen bank umum telah mampu untuk mengoptimalkan kegiatan operasionalnya, sehingga dapat mencapai tingkat efisien. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) dan Wisnu Mawardi (2004).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
3. *Non Performing Loans (NPL)* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.
4. *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Saran

Memperhatikan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Rasio CAR yang merupakan faktor dominan positif signifikan (0,471) dan LDR perlu ditingkatkan karena akan memiliki dampak bagi peningkatan keuntungan, karena kedua variabel memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat keuntungan yang diprosikan dalam rasio ROA.

2. Tingkat efisiensi yang diprosikan dengan BOPO harus diperhatikan. Manajemen harus dapat lebih meningkatkan efisiensinya, yaitu dengan menekan BOPO sehingga akan meningkatkan keuntungan bank. Nilai koefisien beta yang tinggi dan negatif signifikan (sebesar -0,528) pada variabel BOPO memberikan indikasi bahwa apabila manajemen mampu menekan BOPO yang berarti efisiensi meningkat akan sangat signifikan terhadap kenaikan keuntungan yang dapat dilihat pada besarnya ROA.
3. Penambahan variabel independen dalam penelitian mendatang diperlukan, seperti tingkat Penyisihan dan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), pangsa pasar, dan market deposit karena dalam penelitian ini 5 (lima) variabel independen yang digunakan hanya mampu menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 16,2 persen sedangkan sisanya sebesar 83,8 persen diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.

REFERENSI

- Agus Suyono, 2005, "Analisis Rasio-Rasio Bank yang Berpengaruh Terhadap Return On Assets (Studi Empiris Bank Umum Indonesia Periode 2001-2003)", Tesis Program MM Undip tidak Dipublikasikan.
- Almilia, Luciana spica, Winny Herdiningtyas. 2005, "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", Jurnal Kuntansi & Keuangan Vol. 7 No. 2, Nopember 2005
- Ariyanto, dkk, 2005, *Pengembangan Analisis Miltivariate SPSS 12*, Salemba Infotek, Jakarta.
- Bahtiar Usman, 2003, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia", Media Riset Bisnis & Manajemen, Vol. 3, No. 1, April 2003.

- Basran Desfian, 2005, **"Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia tahun 2000-2003"**, Tesis Program MM Undip tidak Dipublikasikan.
- Ciaran Walsh, 2003, **"Key Management Ratios : Rasio-Rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis"** Edisi 3. Erlangga, Jakarta. Terjemahan Shalahuddin Haikal
- Dahlan Siamat, 1993, **Manajemen Bank Umum**, Infomedia, Jakarta.
- Ferdi Rindhatmono, 2005, **"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pasca Merger di Indonesia"**, Tesis Program MM Undip tidak Dipublikasikan.
- FX. Sugianto, Prasetiono, dan Teddy Hariyanto, 2002, **"Manfaat Indikator-Indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan"**, Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 10 / Desember / Th. VII / 2002.
- Gujarati, Damodar, 1997, **Ekonometrika Dasar**, Erlangga, Jakarta. Terjemahan : Sumarno Zain
- Hesti Werdaningtyas, 2002, **"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia"**, Jurnal Manajemen Indonesia, Vol. I No. 2, P : 24-50.
- Imam Ghozali, 2005, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Edisi III, Undip, Semarang
- Indira Januarti, 2002, **"Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Mempredikasi Kebangkrutan Bank di Indonesia"**, Jurnal Bisnis Strategi Vol. 10/ Desember / Tahun VII / 2002.
- Indri Astusti Widayani, 2005, **"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Periode 2000-2002 (Studi Empiris Bank Umum di Indonesia)"**, Tesis Program MM Undip tidak Dipublikasikan.
- Kasmir, 2000, **Manajemen Perbankan**, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lukman Dendawijaya, 2003, **Manajemen Perbankan**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Malayu S.P Hasibuan, 2005, **Dasar-Dasar Perbankan**, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro, dan Suhardjono, 2002, **Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi**, BPFE, Yogyakarta.
- Muhammad Kuncoro, 2001, **Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi, 1999, **Sistem Pengendalian Manajemen : Sistem Pelipatganda Kinerja Perusahaan**, Aditya Media, Yogyakarta.
- Robert Ang, 1997, **Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia**, Media Soft Indonesia, Jakarta.
- Santoso, S, 2001, **Statistik Parametrik**, Elek Media, Jakarta.
- Siswanto Sutojo, 2000, **Seri manajemen bank No. 6 – Strategi Manajemen Kredit Bank Umum : Konsep, Teknik, dan Kasus**, Damar Mulia Pustaka, Jakarta.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, 1999, **Metologi Penelitian : Untuk ekonomi dan Bisnis**. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sofriza Syofyan, 2002, **"Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia"**. Media Riset Bisnis & Manajemen, Vol. 2 No.3 Desember 2002
- Sofriza Syofyan, 2003, **"Keputusan "Go Public" dan Hubungannya dengan Kinerja Bank-Bank Swasta di Indonesia"**, Jurnal Media Riset & Manajemen. Vol. 3, No. 1, April 2003



Sugeng Wahyudi, 2003, “**Pengaruh Rasio Harga Nilai Buku dan Rasio Hutang Modal Sendiri terhadap Return**”, Media Ekonomi & Bisnis, Vol. XV No. 2 Desember 2003

Syahyunan, 2002, ” **Analisis Kualitas Aktiva Produktif sebagai Salah Satu Alat Ukur Kesehatan Bank**” , USU Digital Library, Sumatera Utara

Wisnu Mawardi, 2004, “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia**, Tesis Program MM Undip tidakDipublikasikan

----- **BISPI**, Desember 2005, BI, Jakarta

----- **Direktori Perbankan Indonesia**, 2004, BI, Jakarta

----- **Kajian Stabilitas Keuangan**, Juni 2004, BI, Jakarta

----- **Rating 131 Bank di Indonesia**, Infobank, No. 327, Juni 2006